

Breaking the “Hurt People Hurt People” Cycle: Examining The Influence of Family Dysfunction and Disorganized Attachment on Dating Violence

Memutus Siklus “Hurt People Hurt People”: Mengkaji Pengaruh Keluarga Disfungsional dan Disorganized Attachment terhadap Dating Violence

Nadhira Fairuzia Azzahwa¹, Pradipta Christy Pratiwi²

^{1,2}Department of Psychology, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Email: ¹nadhira784@students.unnes.ac.id, ²pradiptacp@mail.unnes.ac.id

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Penyerahan 28/11/2025
Revisi 28/02/2026
Diterima 03/11/2026

Keywords:

dating violence; disorganized attachment;
family dysfunction

ABSTRACT

Dating violence remains a serious social and public health issue, often understood through the intergenerational perspective of the 'hurt people hurt people' cycle. This study examined the moderating role of disorganized attachment in the relationship between family dysfunction and dating violence among young adults. A quantitative cross-sectional survey design was employed with 141 participants aged 18-25 years who had been or were currently in romantic relationships for at least 6 months and came from dysfunctional family backgrounds. Data were collected online using three validated instruments: the Chinese Family Assessment Inventory (CFAI; $\alpha = 0.946$), Adult Disorganized Attachment scale (ADA; $\alpha = 0.849$), and Conflict in Adolescent Dating Relationships Inventory (CADRI; $\alpha = 0.956$). Moderated Regression Analysis (MRA) with hierarchical regression was conducted using SPSS Statistics 27. Results indicated that while both family dysfunction ($\beta = 0.149$, $p = 0.020$) and disorganized attachment ($\beta = 0.666$, $p < 0.001$) significantly predicted dating violence, the moderating effect of disorganized attachment was not statistically significant ($\Delta R^2 = 0.012$; $F = 3.883$; $p = 0.051$), though it approached conventional significance levels. The combined model explained 55.1% of the variance in dating violence. These findings suggest that dating violence is influenced by both family experiences and internal psychological mechanisms, with disorganized attachment emerging as a stronger proximal predictor. Prevention interventions should target not only family background but also attachment patterns and emotion regulation.

ABSTRAK

Kekerasan dalam pacaran merupakan masalah sosial dan kesehatan masyarakat yang serius, sering dipahami melalui perspektif intergenerasi dalam siklus 'hurt people hurt people'. Penelitian ini mengkaji peran moderasi disorganized attachment pada hubungan antara disfungsi keluarga dan kekerasan dalam pacaran pada dewasa muda. Desain penelitian kuantitatif cross-sectional melibatkan 141 partisipan berusia 18-25 tahun yang pernah atau sedang menjalani hubungan romantis minimal 6 bulan dan berasal dari latar belakang keluarga disfungsional. Data dikumpulkan secara daring menggunakan tiga instrumen tervalidasi: Chinese Family Assessment Inventory (CFAI; $\alpha = 0,946$), Adult Disorganized Attachment scale (ADA; $\alpha = 0,849$), dan Conflict in Adolescent Dating Relationships Inventory (CADRI; $\alpha = 0,956$). Moderated Regression Analysis (MRA) dengan regresi hierarkis dilakukan menggunakan SPSS Statistics 27. Hasil menunjukkan bahwa disfungsi keluarga ($\beta = 0,149$, $p = 0,020$) dan disorganized attachment ($\beta = 0,666$, $p < 0,001$) secara signifikan memprediksi kekerasan dalam pacaran, namun efek moderasi disorganized attachment tidak signifikan secara statistik ($\Delta R^2 = 0,012$; $F = 3,883$; $p = 0,051$), meskipun mendekati batas signifikansi konvensional. Model gabungan menjelaskan 55,1% varians kekerasan dalam pacaran. Temuan ini menunjukkan bahwa kekerasan dalam pacaran dipengaruhi oleh pengalaman keluarga dan mekanisme psikologis internal, dengan disorganized attachment muncul sebagai prediktor proksimal yang lebih kuat. Intervensi pencegahan perlu menargetkan tidak hanya latar belakang keluarga tetapi juga pola kelekatan dan regulasi emosi.

Kata Kunci :

kekerasan dalam pacaran;
disorganized attachment;
keluarga disfungsional

Copyright (c) 2026 Nadhira Fairuzia Azzahwa & Pradipta Christy Pratiwi

Korespondensi:

Nadhira Fairuzia Azzahwa

Department of Psychology, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Email: nadhira784@students.unnes.ac.id



LATAR BELAKANG

Saat ini, hubungan pacaran menjadi fenomena sosial yang umum di kalangan masyarakat. Pacaran merupakan interaksi sosial khas antara dua individu yang bertujuan menemukan pasangan hidup yang dianggap tepat, sekaligus menjadi sarana bagi kaum muda untuk mengekspresikan emosi dan kasih sayang kepada orang yang mereka pilih (Fathia & Herawati, 2023). Hubungan yang berkualitas tinggi ditandai dengan adanya perhatian pada kebutuhan individu seperti kasih sayang dan dukungan, memiliki dampak besar terhadap kebahagiaan dan kesejahteraan fisik sepanjang kehidupan (Lovis-Schmidt et al., 2024), namun pada realitanya tidak semua hubungan dapat memberikan hal tersebut. Kekerasan dalam hubungan pacaran masih banyak terjadi di kalangan masyarakat luas. Data pengaduan yang diterima oleh Komisi Nasional Perempuan pada tahun 2023 menunjukkan gambaran tentang skala dan jenis kekerasan di ranah personal (termasuk dalam hubungan) tetap mendominasi, dengan kasus terbanyak berasal dari hubungan pacaran atau teman, disusul dengan hubungan antar suami/istri. Tercatat, 2098 kasus di ranah personal, yang mencakup 61% dari total pengaduan kekerasan berbasis gender (KBG) yang diterima. Dari total kasus yang tercatat, kekerasan oleh mantan pacar menempati angka tertinggi dengan 713 kasus, diikuti oleh 622 kasus kekerasan terhadap istri, dan 422 kasus kekerasan dalam pacaran. Fakta ini mengindikasikan bahwa perempuan masih menjadi kelompok yang paling rentan menjadi korban kekerasan dengan kekerasan psikis sebagai bentuk yang paling dominan (Komnas Perempuan, 2023).

Kekerasan dalam pacaran (*dating violence*) merupakan masalah sosial dan kesehatan masyarakat yang serius (Brown et al., 2024). *Dating violence* dapat dilihat sebagai pengalaman merugikan yang dapat berpengaruh di masa mendatang (Fristian et al., 2022; Niolon et al., 2017). Lebih lanjut, bentuk kekerasan dalam pacaran dapat mencakup fisik, seksual, atau emosional, dan sering kali muncul dalam hubungan toksik yang ditandai oleh manipulasi, pengendalian, kritik konstan, serta kekerasan emosional yang memicu isolasi sosial dan rasa bersalah berkepanjangan (Tampubolon et al., 2025). *Dating violence* mencakup berbagai tindakan kekerasan yang muncul dalam hubungan romantis antara dua individu yang belum terikat dalam pernikahan (Iconis, 2013). Akan tetapi, secara umum *dating violence* merujuk pada tindakan atau ancaman kekerasan yang dilakukan oleh salah satu pasangan terhadap pasangannya untuk memperoleh kekuasaan dan kontrol. Perilaku ini mencakup kekerasan fisik, seksual, dan emosional, yang sering kali terjadi dalam siklus kekerasan berulang sepanjang hubungan pacaran (Girsang & Ningsih, 2015; Setiawan, 2024).

Dinamika kekerasan dalam pacaran seringkali mengikuti pola siklus yang kompleks. Fenomena ini seringkali dipahami dengan perspektif intergenerasi yang dikemas dalam konsep 'hurt people hurt people'. Frasa ini mengungkapkan kenyataan tentang bagaimana siklus dari rasa sakit emosional mempengaruhi perilaku manusia.

Konsep 'hurt people hurt people' menggambarkan bahwa seseorang yang pernah mengalami luka secara emosional atau fisik cenderung mengulangi perilaku kekerasan juga terhadap orang lain (Wilson, 2022). Frasa tersebut merefleksikan fenomena di mana pengalaman traumatis di masa lampau kerap memunculkan siklus berkelanjutan dari rasa sakit dalam hubungan antarindividu. Rasa sakit ini juga bisa meluas, tidak hanya dalam hubungan antar individu, tetapi juga mempengaruhi sikap dan tindakan yang dapat merusak masyarakat secara lebih luas. Sehingga, penting untuk memahami dan menangani rasa sakit dan trauma yang dialami agar nantinya tidak menyebabkan pola perilaku negatif yang berulang.

Rasa sakit atau trauma yang dialami seseorang dapat berasal dari berbagai sumber, salah satu yang paling signifikan adalah lingkungan keluarganya sendiri. Keluarga yang disfungsi, terutama dengan pengalaman kekerasan, menjadi salah satu faktor penting individu terlibat dalam *dating violence* karena terbiasa menormalisasi kekerasan sebagai solusi konflik (Franklin et al., 2014). Family dysfunction kerap distigmatisasi sebagai broken home, padahal kondisi ini dapat muncul dalam berbagai bentuk dan tidak selalu terkait perceraian orang tua (Andhika et al., 2024). Menurut Parillo (2008), keluarga disfungsi ditandai oleh rendahnya tingkat kesehatan, kesejahteraan, kebahagiaan, serta minimnya pengaruh positif dibandingkan keluarga fungsional. Keluarga disfungsi dapat mewariskan pola-pola kehidupan yang tidak sehat (disfungsi) kepada generasi berikutnya, sehingga dapat menjadi masalah yang berkelanjutan terutama ketika individu yang awalnya menjadi korban kemudian mengadopsi pola hidup disfungsi dan membentuk keluarga disfungsi di masa depan (Indrawati et al., 2014). Disfungsi keluarga memainkan peran signifikan dalam transmisi kekerasan intergenerasi, dengan studi menunjukkan 70% anak yang menyaksikan kekerasan dalam keluarga cenderung mengulangi pola tersebut dalam hubungan romantis mereka saat dewasa (Meyer et al., 2021). Temuan lain menunjukkan bahwa pengalaman masa kecil yang negatif, seperti pola pengasuhan kritis, penolakan, atau kontrol berlebihan, dapat memicu proses kognitif maladaptif seperti rumination, sehingga meningkatkan kerentanan terhadap hubungan yang tidak sehat (Marita & Hendriani, 2024). Sehingga, pemahaman ini mengarah pada hipotesis bahwa individu yang tumbuh dalam lingkungan keluarga disfungsi memiliki risiko lebih tinggi untuk terlibat dalam hubungan yang tidak sehat dan berpotensi melakukan kekerasan terhadap pasangan mereka.

Keterkaitan antara keluarga yang disfungsi dengan *dating violence* diduga dapat diperkuat dengan adanya disorganized attachment. Paetzold et al. (2015) mendefinisikan disorganized attachment sebagai gaya kelekatan yang ditandai perilaku tidak konsisten dan saling bertentangan, sehingga membuat anak kesulitan serta merasa takut dalam membentuk hubungan yang aman dan sehat. Disorganized attachment pada dewasa dapat ada karena ketidakteraturan pada masa bayi memprediksi

perilaku di masa perkembangan selanjutnya (Paetzold et al., 2015). Penelitian menunjukkan bahwa gaya kelekatan yang tidak teratur berkaitan dengan fenomena disosiatif dan dianggap sebagai dasar berkembangnya gangguan disosiatif (Vermetten et al., 2007). Karakteristik utama disorganisasi pada masa dewasa adalah ketakutan yang membingungkan terhadap pasangan romantis, dengan individu menunjukkan perilaku yang mendekat sekaligus menghindari saat membutuhkan dukungan (Main & Solomon, 1990, dalam Paetzold et al. (2015)). Selain itu, pengalaman buruk dalam pengasuhan, seperti kekerasan fisik dan menyaksikan kekerasan dalam keluarga, berkontribusi pada pembentukan gaya kelekatan tidak aman, yang menjadi prediktor agresi dan meningkatkan risiko kekerasan dalam hubungan intim akibat konflik emosional (Dubay, 2023; Subtil et al., 2022; Tussey et al., 2018).

Sehingga, keluarga yang beresiko, yang ditandai oleh konflik, agresi, serta hubungan antar anggota yang dingin, kurang dukungan, dan penuh pengabaian, dapat menimbulkan kerentanan pada anggotanya. Selanjutnya, interaksi yang disfungsional dalam keluarga dapat menjadi penyebab munculnya berbagai simptom psikologis pada individu (Indrawati et al., 2014). Hal ini sejalan dengan pendapat Wallerstein dan Kelly yang dikutip oleh Suhartini et al. (2024), bahwa individu yang tumbuh dalam keluarga disfungsional cenderung kesulitan memahami perannya di masyarakat, memiliki harga diri rendah, serta mengalami ketidakstabilan emosional yang membuat mereka rentan terhadap stres, kecemasan, dan depresi. Sehingga, pada akhirnya menghambat kemampuan mereka untuk membangun hubungan romantis yang sehat pada masa dewasa awal (Pratiwi et al., 2025). Kondisi ini, ketika dikombinasikan dengan disorganized attachment, memperkuat risiko munculnya perilaku kekerasan dalam pacaran (dating violence). Disorganized attachment ini memoderasi hubungan antara family dysfunction dan dating violence, karena pola kelekatan ini memperkuat dampak negatif dari lingkungan keluarga yang disfungsional, dan pola kelekatan ini memiliki pengaruh positif terhadap dating violence, artinya individu dengan pola kelekatan ini lebih sering menjadi pelaku kekerasan dalam pacaran (Purnomo et al., 2019).

Penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji kaitan antara family dysfunction dan dating violence, dengan sering kali menitikberatkan pada gaya kelekatan yang tidak aman, seperti cemas (anxious attachment) dan menghindari (avoidant attachment). Sebuah riset menunjukkan bahwa individu dengan anxious attachment yang lebih tinggi dan avoidant attachment yang lebih rendah cenderung melakukan dating violence (Tussey et al., 2018), sejalan dengan temuan Trifiani & Margaretha (2019) yang mengemukakan hasil serupa. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa individu dengan anxious attachment dan regulasi emosi yang kurang baik lebih rentan terhadap agresi dan menjadi korban kekerasan (Morales-Sanhueza et al., 2024;

Purnomo et al., 2019). Sementara, individu dengan avoidant attachment juga dapat meningkatkan risiko kekerasan dalam pacaran pada remaja dengan riwayat child maltreatment saat masa kecil, karena pengalaman pengabaian membuat mereka cenderung menekan emosi, menghindari keintiman, dan merespons konflik secara agresif atau defensif (Stover et al., 2018). Selain itu, penelitian oleh Astari & Santosa (2019) menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang buruk dapat meningkatkan risiko dating violence akibat tidak adanya gambaran dalam pengelolaan emosi dan penyelesaian konflik yang baik, serta menemukan persepsi permisif terhadap hubungan abusive yang dikaitkan dengan lebih banyak dating violence. Penelitian-penelitian ini telah mengidentifikasi mengenai hubungan antara ketiga variabel tersebut, tetapi belum secara mendalam mengeksplorasi peran disorganized attachment yang merupakan kombinasi dari kedua insecure-attachment lainnya. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab apakah terdapat peran moderasi disorganized attachment pada korelasi dysfunctional family dan dating violence pada individu yang berpacaran?

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan desain survei cross-sectional, yang menggunakan analisis moderasi untuk mengetahui sejauh mana variabel disorganized attachment memengaruhi atau memoderasi hubungan antara family dysfunction dan dating violence. Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui Google Form untuk memudahkan akses responden dan meningkatkan efisiensi dalam proses pengumpulan data.

Subjek Penelitian

Menggunakan pendekatan non-probability sampling dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi tertentu, meliputi individu berusia 18-25 tahun, pernah atau sedang berpacaran minimal 6 bulan, dan berasal dari keluarga dengan kondisi disfungsional atau berkonflik, tanpa harus berasal dari keluarga bercerai. Pertanyaan penyaringan dimasukkan untuk memverifikasi usia, status hubungan, dan kondisi keluarga. Sebelum berpartisipasi, setiap partisipan diberikan informasi mengenai tujuan dan prosedur penelitian, serta dijamin kebebasannya untuk berpartisipasi tanpa adanya paksaan melalui informed consent. Jumlah sampel dalam penelitian ini dihitung menggunakan G*Power dengan jumlah minimal 119 partisipan. Dengan harapan effect size sebesar $d = 0,15$, nilai $\alpha = 0,05$, dan nilai power = 0.95.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 3 instrumen alat ukur. Instrumen Chinese Family Assessment Inventory (CFAI) yang dikembangkan oleh Shek (2002) dan telah diadaptasi ke Bahasa Indonesia oleh Lubis et al. (2023) digunakan untuk mengukur variabel family dysfunction. Instrumen ini awalnya terdiri dari 33 item, namun setelah

melalui proses adaptasi dan pengujian, satu item yaitu "family members tolerate each other" dihapus sehingga menjadi 32 item yang valid. CFAI menggunakan skala Likert dengan rentang 1 hingga 5, yaitu 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = agak setuju, 4 = setuju, dan 5 = sangat setuju. Meskipun instrumen ini pada dasarnya mengukur keberfungsian keluarga (family functioning), reverse scoring dilakukan pada seluruh item sehingga skor yang tinggi mengindikasikan tingkat disfungsi keluarga yang lebih besar. Hasil uji validitas dalam penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh item berkorelasi positif dan signifikan terhadap skor total dengan nilai $p < 0,001$, serta memiliki reliabilitas yang sangat baik dengan nilai $\alpha = 0,946$. Tiga item dengan nilai di bawah 0,3 tetap dipertahankan karena nilai alpha yang sudah tinggi dan untuk menjaga validitas konten instrumen.

Instrumen Adult Disorganized Attachment (ADA) scale digunakan untuk mengukur variabel disorganized attachment. Instrumen ini dikembangkan oleh Paetzold et al. (2015) telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Damayanti & Margaretha (2021) untuk mengukur keterikatan tidak terorganisir pada individu dewasa. Instrumen ini terdiri dari 9 item dengan menggunakan skala Likert 7 poin, yaitu 1 = sangat tidak setuju hingga 7 = sangat setuju. Hasil uji validitas menunjukkan seluruh item berkorelasi positif dan signifikan terhadap skor total dengan nilai $\alpha = 0,849$. Meskipun terdapat satu item dengan nilai di bawah 0,3, item tersebut tetap dipertahankan karena jumlah item yang terbatas untuk menjaga cakupan pengukuran konstruk.

Adapun pengukuran variabel dating violence dilakukan menggunakan instrumen Conflict in Adolescent Dating Relationships Inventory (CADRI) yang dikembangkan oleh Wolfe et al. (2001) yang sudah diadaptasi ke Bahasa Indonesia dalam penelitian milik Ramadanti (2023) terdiri dari 25 item dengan menggunakan skala Likert 4 poin, yaitu 1 = tidak pernah, 2 = jarang, 3 = kadang-kadang, dan 4 = sering. Hasil uji reliabilitas dalam penelitian ini menunjukkan bahwa instrumen CADRI memiliki konsistensi internal yang sangat tinggi dengan nilai $\alpha = 0,956$, yang mengindikasikan bahwa seluruh item dalam instrumen ini dapat mengukur konstruk kekerasan dalam hubungan pacaran secara konsisten dan reliabel.

Metode analisis data yang digunakan adalah Moderated Regression Analysis (MRA) dengan metode regresi hierarkis menggunakan software SPSS Statistics 27. Sebelum analisis, variabel family dysfunction dan disorganized attachment distandardisasi (z-score) untuk mengurangi multikolinearitas yang dapat timbul dari variabel interaksi (Hayes, 2022).

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Gambaran Demografis Responden

Kategori Responden	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	58	41%
Perempuan	83	59%
Total	141	100%
Usia		
18 tahun	9	6%
19 tahun	16	11%
20 tahun	22	16%
21 tahun	35	25%
22 tahun	22	16%
23 tahun	14	10%
24 tahun	10	7%
25 tahun	13	9%
Total	141	100%
Durasi Hubungan		
6-12 tahun	49	35%
1-2 tahun	44	31%
2-4 tahun	30	21%
>4 tahun	18	13%
Total	141	100%
Status Hubungan		
Keluarga utuh	77	54%
Keluarga bercerai	29	21%
Keluarga single parent (kematian)	15	11%
Keluarga single parent (lainnya)	11	8%
Tidak tinggal dengan orang tua	9	6%

Catatan: $n=141$

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa mayoritas partisipan dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 83 orang (59%), sedangkan partisipan laki-laki sebanyak 58 orang (41%). Berdasarkan distribusi usia, frekuensi tertinggi terdapat pada partisipan berusia 21 tahun sebanyak 35 orang (25%), dan frekuensi terendah pada usia 18 tahun sebanyak 9 orang (6%). Adapun, berdasarkan durasi hubungan, frekuensi tertinggi terdapat pada partisipan dengan durasi 6-12 bulan sebanyak 49 orang (35%), dan terendah pada durasi lebih dari 4 tahun sebanyak 18 orang (13%). Berdasarkan status hubungan keluarga, mayoritas partisipan berasal dari keluarga utuh sebanyak 77 orang (54%), dan yang paling sedikit adalah partisipan yang tidak tinggal bersama orang tua sebanyak 9 orang (6%).

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	SD
Family Dysfunction	141	49.00	151.00	114.4326	22.18600
Disorganized Attachment	141	12.00	58.00	43.4184	10.17641
Dating Violence	141	25.00	93.00	57.0496	18.94101
Valid N (listwise)	141				

Analisis deskriptif dilakukan untuk melihat gambaran distribusi data dari ketiga variabel penelitian. Hasil analisis statistik deskriptif terhadap 141 partisipan penelitian menunjukkan variabel family dysfunction memiliki skor rata-rata sebesar 114,43 (SD = 22,19) dengan rentang skor antara 49,00 hingga 151,00. Variabel disorganized attachment menunjukkan skor rata-rata sebesar 43,42 (SD = 10,18) dengan rentang skor antara 12,00 hingga 58,00. Sementara itu, variabel dating violence memiliki skor rata-rata sebesar 57,05 (SD = 18,94) dengan rentang skor antara 25,00 hingga 93,00. Variabel Family Dysfunction memiliki standar deviasi paling besar dibandingkan dua variabel lainnya, yang menunjukkan keragaman tingkat disfungsi keluarga yang lebih tinggi di antara partisipan.

Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk memastikan kelayakan model regresi. Uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test menunjukkan nilai z

sebesar 0,056 dengan Asymp. Sig. sebesar 0,200 ($p > 0,05$), yang mengindikasikan bahwa residual berdistribusi normal. Uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara variabel disorganized attachment dan dating violence bersifat linear dengan nilai Deviation from Linearity sebesar $F = 1,082$ ($p = 0,371 > 0,05$), serta hubungan antara variabel family dysfunction dan dating violence juga bersifat linear dengan nilai Deviation from Linearity sebesar $F = 1,136$ ($p = 0,297 > 0,05$). Hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai Tolerance sebesar 0,817 dan VIF sebesar 1,225 untuk seluruh variabel independen, yang mengindikasikan tidak terjadi multikolinearitas. Selain itu, scatterplot residual menunjukkan sebaran titik yang acak tanpa pola tertentu, mengindikasikan tidak adanya heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Dengan demikian, seluruh asumsi klasik regresi telah terpenuhi dan data layak digunakan dalam analisis regresi lebih lanjut.

Tabel 3. Korelasi Antar Variabel

		Family Dysfunction	Disorganized Attachment	Dating Violence
Family Dysfunction	Pearson Correlation	1	0.428**	0.434**
	Sig. (2-tailed)		<0,001	<0,001
	N	141	141	141
Disorganized Attachment	Pearson Correlation	0.428**		0.730**
	Sig. (2-tailed)	<0,001		<0,001
	N	141	141	141
Dating Violence	Pearson Correlation	0.434**	0.730**	1
	Sig. (2-tailed)	<0,001	<0,001	
	N	141	141	141

**Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Analisis korelasi Pearson dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel. Hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan bahwa family dysfunction berkorelasi positif signifikan dengan dating violence ($r = 0,434$, $p < 0,01$), demikian pula disorganized attachment dengan dating violence ($r = 0,730$, $p < 0,01$). Hubungan antara family dysfunction dan disorganized attachment juga menunjukkan

korelasi positif signifikan ($r = 0,428$, $p < 0,01$). Korelasi terkuat ditemukan antara disorganized attachment dan dating violence ($r = 0,730$), mengindikasikan hubungan yang kuat antara kedua variabel tersebut. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi family dysfunction dan disorganized attachment, semakin tinggi pula kecenderungan terjadinya dating violence.

Tabel 4. Hasil Analisis Uji Regresi Model 1 (Efek Utama)

Model	Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1 Zscore: Family Dysfunction	0.149	2.353	0.020	0.817	1.225
Zscore: Disorganized Attachment	0.666	10.555	<0,001	0.817	1.225

a. Dependent Variable: Dating Violence

Hasil analisis Model 1 menunjukkan bahwa family dysfunction berpengaruh positif signifikan terhadap dating violence ($\beta = 0,149$, $t = 2,353$, $p = 0,020$). Disorganized attachment juga berpengaruh positif sangat signifikan terhadap dating violence dengan kekuatan yang lebih besar ($\beta = 0,666$, $t = 10,555$, $p < 0,001$). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi family dysfunction dan disorganized

attachment, semakin tinggi pula kecenderungan terjadinya dating violence, dengan disorganized attachment sebagai prediktor yang lebih dominan.

Model Summary menunjukkan bahwa family dysfunction dan disorganized attachment memiliki hubungan yang kuat dengan dating violence ($R = 0,742$) dan mampu menjelaskan 55,1% varians dating violence ($R^2 =$

0,551). Nilai Adjusted R^2 sebesar 0,544 menunjukkan bahwa model memiliki kualitas prediksi yang baik dan konsisten. Model secara keseluruhan sangat signifikan ($F(2,138) =$

84,642, $p < 0,001$), mengindikasikan bahwa kedua prediktor secara bersama-sama merupakan prediktor yang sangat baik untuk dating violence.

Tabel 5. Hasil Analisis Uji Regresi Model 2 (Efek Moderasi)

	Model	Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	Zscore: Family Dysfunction	0.149	2.353	0.020	0.817	1.225
	Zscore: Disorganized Attachment	0.666	10.555	<0,001	0.817	1.225
2	Zscore: Family Dysfunction	0.159	2.542	0.012	0.810	1.234
	Zscore: Disorganized Attachment	0.717	10.607	<0,001	0.697	1.435
	Family Dysfunction*Disorganized Attachment	0.125	1.971	0.051	0.795	1.258

a. Dependent Variable: Dating Violence

Hasil Model 2 menunjukkan bahwa setelah variabel interaksi dimasukkan, family dysfunction tetap berpengaruh positif terhadap dating violence ($\beta = 0,159$, $t = 2,542$, $p = 0,012$), begitu pula disorganized attachment yang tetap sangat signifikan ($\beta = 0,717$, $t = 10,607$, $p < 0,001$). Variabel interaksi antara keduanya memiliki nilai $p = 0,051$ ($\beta = 0,125$, $t = 1,971$), yang berada sangat dekat dengan batas signifikansi,

sehingga menunjukkan kecenderungan adanya efek moderasi meskipun masih bersifat marginal. Nilai VIF yang seluruhnya < 2 menandakan tidak adanya multikolinearitas. Secara keseluruhan, temuan ini mengarah pada kemungkinan adanya peran moderasi, namun diperlukan penelitian lanjutan dengan sampel lebih besar untuk memastikan efek tersebut.

Tabel 6. Model Summary Efek Moderasi

Model	R Square	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	0.551	84.642	2	138	<0,001
2	0.563	3.883	1	137	0.051

a. Predictors: (Constant), Zscore: Disorganized Attachment, Zscore: Family Dysfunction

b. Predictors: (Constant), Zscore: Disorganized Attachment, Zscore: Family Dysfunction, Family Dysfunction*Disorganized Attachment

Model Summary menunjukkan bahwa Model 1, yang mencakup family dysfunction dan disorganized attachment sebagai prediktor, mampu menjelaskan 55,1% varians dating violence ($R^2 = 0,551$; $F(2,138) = 84,642$; $p < 0,001$). Pada Model 2, penambahan variabel interaksi menghasilkan peningkatan nilai R^2 menjadi 0,563 dengan tambahan kontribusi sebesar 1,2%. Namun, hasil uji F Change menunjukkan nilai $F = 3,883$ dengan $p = 0,051$, yang berada sangat dekat tetapi tidak mencapai batas signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, meskipun terdapat kecenderungan peningkatan kemampuan prediksi, efek moderasi disorganized attachment tidak mencapai signifikansi statistik pada tingkat kepercayaan konvensional.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa disorganized attachment tidak memoderasi hubungan antara family dysfunction dan dating violence, meskipun pola hubungan yang muncul mengindikasikan kecenderungan ke arah moderasi. Nilai signifikansi yang mendekati batas konvensional menunjukkan bahwa efek moderasi mungkin ada ($\Delta R^2 = 0,012$; $F = 3,883$; $p = 0,051$), namun tidak cukup kuat untuk dibuktikan secara statistik. Kemungkinan dipengaruhi oleh ukuran sampel yang belum optimal untuk mendeteksi efek interaksi yang kecil. Hayes (2022) dalam bukunya menyebutkan bahwa efek moderasi dalam penelitian umumnya membutuhkan power yang tinggi, sehingga

ukuran sampel yang besar diperlukan agar efek tersebut dapat teramati secara konsisten.

Meskipun efek moderasi tidak terbukti, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik family dysfunction ($\beta = 0,149$, $p = 0,020$) maupun disorganized attachment ($\beta = 0,666$, $p < 0,001$) memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap dating violence. Family dysfunction berperan melalui pola dinamika keluarga yang maladaptif serta proses pembelajaran interpersonal yang disfungsional, sedangkan disorganized attachment muncul sebagai prediktor yang lebih kuat dan lebih proksimal karena berkaitan dengan kesulitan regulasi emosi, pola kelekatan yang tidak terintegrasi, serta respons interpersonal yang tidak stabil. Hal ini sejalan dengan Agustina et al. (2022) dan Agustin (2023), yang menyatakan bahwa disfungsi keluarga berakar pada relasi orang tua yang tidak sehat, yang memicu konflik dan stres serta berdampak pada perkembangan kemandirian anak, serta Temuan ini juga konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa disorganized attachment berkaitan dengan hambatan regulasi emosi yang meningkatkan kerentanan terhadap kekerasan dalam hubungan romantis, dan bahwa kesulitan regulasi emosi turut berkontribusi pada meningkatnya agresi dalam relasi pacaran (Aryanti, 2018; Megawati et al., 2019).

Ketiadaan efek moderasi yang signifikan dapat dijelaskan oleh karakteristik disorganized attachment itu sendiri. individu dengan disorganized attachment mengalami

konflik internal yang kompleks, ambivalen antara keinginan kedekatan dan ketakutan akan penolakan, sehingga respons mereka terhadap disfungsi keluarga sangat bervariasi (Douadi et al., 2024; Torres, 2009). Respons tersebut tidak selalu berupa kekerasan, melainkan bisa berupa menarik diri, menghindar, atau pola maladaptif lainnya akibat disregulasi emosi yang mereka alami (Paat & Markham, 2016). Variasi respons tersebut membuat efek moderasi disorganized attachment menjadi lemah karena pola ini tidak secara konsisten mengarah pada satu bentuk perilaku, termasuk kekerasan, tanpa dipicu oleh faktor tambahan seperti stres atau trauma yang sedang berlangsung. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa dating violence dipengaruhi oleh kombinasi faktor pengalaman keluarga masa lalu dan mekanisme psikologis internal yang membentuk fungsi individu dalam hubungan romantis. Seluruh analisis dilakukan pada model yang memenuhi asumsi regresi, sehingga hasil yang diperoleh dapat diinterpretasikan secara valid dan mencerminkan kondisi empiris yang sebenarnya.

Secara keseluruhan, penelitian ini membantu memperjelas peran berbagai faktor psikologis dalam terbentuknya perilaku dating violence pada individu di tahap dewasa muda. Meskipun peran moderasi tidak terbukti, pengaruh langsung yang signifikan dari kedua variabel menunjukkan bahwa risiko dating violence bersifat multifaktorial, dengan disorganized attachment memegang peran paling dominan. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa intervensi pencegahan dating violence perlu mempertimbangkan pola keterikatan maladaptif dan regulasi emosi, tidak hanya pengalaman keluarga masa lalu. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa upaya intervensi perlu mempertimbangkan kerentanan emosional dan rendahnya harga diri yang dapat mempertahankan siklus kekerasan dalam hubungan romantis, selaras dengan bukti bahwa self-esteem berperan signifikan dalam menurunkan risiko emotional abuse pada dewasa muda (Irmayanti & Zuroidah, 2024; Qinthara, 2023). Dalam konteks ini, dukungan sosial dari keluarga, teman, maupun lingkungan sekitar menjadi faktor penting yang membantu mempercepat adaptasi dan mengurangi dampak psikologis negatif seperti stres dan rendahnya harga diri (Maharani & Adriansyah, 2021). Penelitian lanjutan disarankan menggunakan ukuran sampel yang lebih besar untuk memberikan peluang lebih besar dalam mendeteksi efek moderasi serta mengeksplorasi kemungkinan jalur mediasi yang menghubungkan family dysfunction dengan dating violence.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa disorganized attachment tidak terbukti memoderasi hubungan antara family dysfunction dan dating violence pada dewasa muda. Meskipun pola hasil menunjukkan kecenderungan ke arah moderasi, bukti statistik yang diperoleh belum memenuhi kriteria signifikansi yang diperlukan. Di luar itu, penelitian ini menegaskan bahwa family dysfunction dan disorganized

attachment memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap dating violence, dengan disorganized attachment muncul sebagai prediktor yang lebih dominan. Temuan-temuan ini memperkuat pemahaman bahwa perilaku kekerasan dalam hubungan romantis merupakan hasil interaksi antara pengalaman keluarga asal dan mekanisme psikologis internal yang membentuk dinamika relasi individu. Berdasarkan hasil tersebut, upaya pencegahan dating violence perlu diarahkan tidak hanya pada pemahaman mengenai kondisi keluarga masa lalu, tetapi juga pada intervensi yang menargetkan pola keterikatan (attachment) dan regulasi emosi, sementara penelitian selanjutnya dianjurkan untuk melibatkan sampel yang lebih besar guna memberikan estimasi yang lebih kuat mengenai potensi efek moderasi.

REFERENSI

- Agustin, W. (2023). DISFUNGSI ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN PENDIDIKAN DAN KEMANDIRIAN ANAK DI LINGKUNGAN CIDUNAK KOTA CILEGON. *Didaktik: Jurnal Ilmu PGSD STKIP Subang*, 9(2), 4440-4449. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1202>
- Agustina, D., Azzahra, H., & Syakrawi, M. (2022). Manusia Sebagai Individu, Keluarga, dan Masyarakat. *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 6(2), 40. <https://doi.org/10.30821/ijtimaiyah.v6i2.17152>
- Andhika, A. L., Lubis, S. M., & Pohan, R. A. R. (2024). The Impact of Dysfunctional Family on Adult Child Portrayed in My Name Is Lucy Barton. *UIN Alauddin (ELITE Journal)*. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/elite/article/view/17686/11149>
- Aryanti, N. F. (2018). *Peran Regulasi Emosi Pada Hubungan Antara Gaya Kelekatan Dewasa dan Peilaku Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja. (Skripsi tidak dipublikasikan)* [Skripsi]. Universitas Airlangga.
- Astari, C., & Santosa, H. P. (2019). Hubungan antara Kualitas Komunikasi Keluarga dan Persepsi tentang Abusive Relationship dengan Perilaku Kekerasan dalam Pacaran Kelompok Usia Dewasa Muda. *Interaksi Online*, 7(2), 153–164.
- Brown, A., Clark, S., & Baser, M. S. (2024). Dating violence. In *Encyclopedia of Adolescence* (pp. 160–173). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-323-96023-6.00029-4>
- Damayanti, A., & Margaretha, M. (2021). TRAUMA DAN KELEKATAN PADA INDIVIDU DEWASA YANG MENYAKSIKAN KDRT: KEPRIBADIAN SEBAGAI MODERATOR. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v9i1.2051>
- Douadi, M., Brassard, A., Godbout, N., Savard, C., Daspe, M.-È., Lafontaine, M.-F., & Péloquin, K. (2024). Romantic Attachment and Intimate Partner Violence

- Perpetrated by Men: The Role of Affect Dysregulation and Gender Hostility. *Journal of Interpersonal Violence*, 39(11–12), 2437–2459. <https://doi.org/10.1177/08862605231218226>
- Dubay, J. (2023, September 15). *Disorganized Attachment Style and Domestic Abuse*. Create Soul Space: Domestic Abuse Support and Healing. <https://wwwcreatesoulspace.org/p/disorganized-attachment-style>
- Fathia, A., & Herawati, E. (2023). Pengalaman dan makna pacaran pada mahasiswa: studi fenomenologi. *Umbara*, 8(1), 29–37.
- Franklin, C., Menaker, T., & Kercher, G. (2014). *The Effects of Family-of-Origin Violence on Intimate Partner Violence*.
- Fristian, A. Y., Astuti, R. D., & Ahyani, L. N. (2022). Dating Violence Ditinjau dari Kontrol Diri dan Insecure Attachment Pada Remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(2), 412. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i2.8086>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (9, Ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Girsang, B. M., & Ningsih, N. (2015). Dukungan Sosial: Informasi Melalui Media Modul Terhadap Pengenalan Dating Violence Pada Remaja Di Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Sriwijaya Inderalaya. *Laporan Akhir Penelitian Sains Teknologi Dan Seni*, 2.
- Hayes, A. F. (2022). *Introduction to Mediation, Moderation, and Conditional Process Analysis: A Regression-Based Approach* (3, Ed.). The Guilford Press.
- Iconis, R. (2013). Dating Violence among College Students. *Contemporary Issues in Education Research*, 6(1), 111–114.
- Indrawati, E. S., Hyoscyamina, D. E., Qonitatin, N., & Abidin, Z. (2014). Profil keluarga disfungsi pada penyandang masalah sosial di Kota Semarang. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(2), 120–132.
- Irmayanti, N., & Zuroidah, A. (2024). Gambaran Ketergantungan Emosional Dan Harga Diri Pada Korban Kekerasan Dalam Pacaran: Sistematis Review. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 11(2), 314–332. <https://doi.org/10.35891/jip.v11i2.5456>
- Komnas Perempuan. (2023). *Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023*. Komnasperempuan.Go.Id. <https://komnasperempuan.go.id/download-file/949>
- Lovis-Schmidt, A., Tavener, D., Oestreich, J., & Rindermann, H. (2024). The role of emotional competence in romantic and non-romantic relationships: A meta-analysis. *Personality and Individual Differences*, 230, 112813. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2024.112813>
- Lubis, R., Hinduan, Z. R., Jatnika, R., Baydhowi, & Agustiani, H. (2023). Development of the Family Function Scale: Indonesia Version. *Journal of Family Issues*, 0(0), 1–22. <https://doi.org/10.1177/0192513x231181363>
- Maharani, D., & Adriansyah, M. A. (2021). Hubungan Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Adaptasi Sosial Pada Anak yang Menjadi Korban Perceraian Orang Tua. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(4), 909. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i4.6872>
- Marita, P. C., & Hendriani, W. (2024). Childhood Memory, Family Dynamics, and Rumination: A Systematic Review in a Psychological Perspective. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 12(4), 575–583. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v12i4.17292>
- Megawati, P., Anwar, Z., Masturah, A. N. (2019). Hubungan regulasi emosi dengan perilaku kekerasan dalam berpacaran pada mahasiswa. *Cognicia*, 7(2), 214–227. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v7i2.9211>
- Meyer, S., Reeves, E., & Fitz-Gibbon, K. (2021). The intergenerational transmission of family violence: Mothers' perceptions of children's experiences and use of violence in the home. *Child & Family Social Work*, 26(3). <https://doi.org/10.1111/cfs.12830>
- Morales-Sanhueza, J., Martín-Mora-Parra, G., & Cuadrado-Gordillo, I. (2024). Attachment Style and Emotional Regulation as Protective and Risk Factors in Mutual Dating Violence among Youngsters: A Moderated Mediation Model. *Healthcare*, 12(6), 605. <https://doi.org/10.3390/healthcare12060605>
- Niolon, P. H., & Prevention, C. for D. C. and. (2017). *Preventing intimate partner violence across the lifespan: A technical package of programs, policies, and practices*. Government Printing Office.
- Paat, Y.-F., & Markham, C. (2016). The Roles of Family Factors and Relationship Dynamics on Dating Violence Victimization and Perpetration Among College Men and Women in Emerging Adulthood. *Journal of Interpersonal Violence*, 34(1), 81–114. <https://doi.org/10.1177/0886260516640544>
- Paetzold, R. L., Rholes, W. S., & Kohn, J. L. (2015). Disorganized Attachment in Adulthood: Theory, Measurement, and Implications for Romantic Relationships. *Review of General Psychology*, 19(2), 146–156. <https://doi.org/10.1037/gpr0000042>
- Parillo, V. N. (2008). *SAGE Reference - Encyclopedia of Social Problems*. Sagepub.Com. <https://sk.sagepub.com/reference/socialproblems>
- Prastiwi, I., Harahap, D. H., & Rahma, I. A. (2025). Adult Romantic Attachment in Early Adults with Divorced Parents (Phenomenological Study of Members of the Young Professional Cell Community at Kemah Daud Church, Yogyakarta). *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 13(2), 167. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v13i2.18964>

- Purnomo, F. H., Suryadi, B., & Suryadi, B. (2019). The Effect Of Attachment Style And Religiousity Toward Dating Violence Among Adolescent. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 5(2). <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v2i2i.8404>
- Qinthara, S. A. (2023). Pengaruh Harga Diri terhadap Kekerasan Emosional dalam Berpacaran pada Dewasa Muda di Kota Bandung. *Jurnal Psikologi Insight*, 5(2), 137–147. <https://doi.org/10.17509/insight.v5i2.62775>
- Ramadanti, T. (2023). *Pengembangan Alat Ukur Kekerasan Dalam Pacaran* [Naskah tidak dipublikasikan]. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Setiawan, A. R. (2024). *Fenomena Dating Violence Kalangan Remaja Akibat Pola Asuh Orang Tua* [Skripsi]. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Stover, C. S., Choi, M. J., & Mayes, L. C. (2018). The moderating role of attachment on the association between childhood maltreatment and adolescent dating violence. *Children and Youth Services Review*, 94, 679–688. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2018.09.011>
- Subtil, I. de la O., Fernández, P. V. M., Astray, A. A., & Aguirre, S. I. (2022). Insecure attachment style and child maltreatment: relations to aggression in men convicted of intimate partner violence. *Ansiedad Y Estrés*, 28(3), 207–213. <https://doi.org/10.5093/anyes2022a24>
- Suhartini, B., Winata, C., Kinanti, I. P., Amelia, M., & Alrefi. (2024). Studi Literatur Penelitian Kesehatan Mental Individu yang Mengalami Broken Home. *Journal of Therapia*, 1(1). <https://doi.org/10.62872/hv38aq73>
- Tampubolon, V. M., Siahaan, E. M. R., & Pasaribu, R. P. (2025). Toxic Relationship: Its Effect on Mental Health in Adolescent Girls. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 13(1), 41–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v13i1>
- Torres, F. R. (2009). *The Moderating Effect of Adult Attachment Style in the Intergenerational Transmission of Aggression in Marriage*. Brigham Young University.
- Trifiani, N. R., & Margaretha. (2019). The Influence of Adult Romantic Attachment Style on the Tendency of Conducting Dating Violence. *Journal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 1(2).
- Tussey, B. E., Tyler, K. A., & Simons, L. G. (2018). Poor Parenting, Attachment Style, and Dating Violence Perpetration Among College Students. *Journal of Interpersonal Violence*, 36(5–6). <https://doi.org/10.1177/0886260518760017>
- Vermetten, E., Dorahy, M. J., Spiegel, D., & Publishing, A. P. (2007). *Traumatic Dissociation: Neurobiology and Treatment*. American Psychiatric Pub.
- Wilson, S. D. (2022). *Hurt People Hurt People: God's Hope and Healing for You and Your Relationships*. Discovery House.